

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR RISIKO BBLR PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PALU BARAT TAHUN 2021

Fitria Ningsih¹, Nita Damayanti^{1*}, Salmah Suciaty¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Alkhairaat

*Corresponding author: Telp: +62811451689, Email: nita.unisa@gmail.com

ABSTRAK

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam satu jam setelah baru lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Angka kejadian BBLR di puskesmas wilayah Palu Barat Kota Palu mengalami peningkatan tahun 2019 sampai 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor risiko pada ibu yang menyebabkan kejadian BBLR di Puskesmas wilayah Palu Barat Kota Palu tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 41 sampel di Puskesmas Kamonji, Nosarara, Sangurara dan Tipo tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan gambaran faktor risiko ibu yang melahirkan bayi BBLR didapatkan hasil faktor risiko usia terbanyak usia produktif yaitu 53,7%, pendidikan tingkat rendah 80,5%, status ekonomi tingkat rendah sebanyak 73,2%, status gizi ibu baik sebanyak 75,6%, anemia sebanyak 51,2%, pendidikan tingkat rendah dan mengalami anemia sebanyak 95,2%, status ekonomi keluarga rendah dan mengalami anemia sebanyak 90,5%, status gizi ibu baik namun mengalami anemia sebanyak 61,9%. Gambaran faktor risiko BBLR di puskesmas wilayah Palu Barat Kota Palu Tahun 2021 sebagian besar oleh pendidikan ibu rendah, sosial ekonomi yang rendah dan ibu dengan gizi yang baik namun masih mengalami anemia.

Kata Kunci: BBLR, Faktor Risiko, Palu Barat

ABSTRACT

Low Birth Weight (LBW) is a baby's weight that is weighed within one hour after birth of less than 2,500 grams regardless of gestational age. The incidence of LBW in the West Palu Health Center in Palu City has increased from 2019 to 2020. This study aims to determine the description of the risk factors in mothers that cause the incidence of LBW in the West Palu Health Center, Palu City in 2021. This study used a descriptive observational method with a cross-sectional approach to 41 samples at the Kamonji, Nosarara, Sangurara and Tipo Health Centers in 2021. The results showed an overview of the risk factors for mothers who gave birth to LBW babies. %, low-level economic status as much as 73.2%, good maternal nutritional status as much as 75.6%, anemia as much as 51.2%, low level education and anemia as much as 95.2%, low family economic status and experiencing anemia as much as 90,5%, the nutritional status of the mother is good but has anemia as much as 61.9%. The description of LBW risk factors in the West Palu Public Health Center, Palu City in 2021, is mostly due to low maternal education, low socioeconomic status and mothers with good nutrition but still experiencing anemia.

Keywords: LBW, Risk Factors, West Palu

PENDAHULUAN

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan baru lahir yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan.¹

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) mempunyai risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyimpangan perkembangan dibandingkan dengan populasi bayi umumnya. Risiko penyimpangan perkembangan pada BBLR sebanyak 2-5 kali lebih sering dibandingkan dengan bayi lahir berat normal. Kejadian bayi yang lahir dengan BBLR merupakan masalah yang serius, karena mempengaruhi tingginya angka kesakitan dan kematian bayi. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah beresiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, dan dapat menyebabkan kematian. Risiko kematian bayi dengan BBLR lebih tinggi di bandingkan dengan bayi lahir dengan berat badan normal.²

Dampak bayi berat badan lahir rendah adalah gangguan pernapasan, gangguan termoregulasi, kelainan kardiovaskuler, kelainan sistem kekebalan tubuh, gangguan neurologis, gangguan gastrointestinal, gangguan hematologi, gangguan perkemihan, gangguan psikologis dan meningkatkan risiko kematian bayi baru lahir.³

Menurut WHO Pada tahun 2018, prevalensi kejadian BBLR di dunia yaitu 20 juta (15,5%) setiap tahunnya, dan Negara berkembang menjadi contributor terbesar yaitu sekitar 96,5%.⁴

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana prevalensi BBLR masih cukup tinggi. Indonesia menduduki peringkat ke-9 tertinggi di dunia terkait angka kejadian BBLR, yaitu sebesar lebih dari 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya.⁴

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi BBLR di Indonesia adalah sekitar 6,2 persen. Berdasarkan laporan dinas kesehatan/kota di Sulawesi tengah yang melaporkan kasus BBLR dengan jumlah 836 kasus. Berdasarkan laporan badan pusat statistik kota palu tahun

2015 yang dilaporkan ke dinas kesehatan kota palu yaitu kasus bayi lahir hidup menderita BBLR berjumlah 195 kasus.⁵

Data BBLR di kota palu wilayah palu barat pada tahun 2020 yaitu pada puskesmas Kamonji terdapat 3 kasus⁶, Nosarara terdapat 18 kasus⁷, Sangurara terdapat 32 kasus⁸, dan Tipo terdapat 16 kasus.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran faktor-faktor pada ibu yang menyebabkan kejadian BBLR di Puskesmas Kota Palu, Wilayah Palu Barat Tahun 2021.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kamonji, Nosarara, Sangurara dan Tipo di Kecamatan Palu Barat Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di puskesmas kamonji, nosarara, sanguraran dan tipo. Sampel sebanyak 41 responden yang di pilih secara *consecutive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan menggunakan data rekam medik serta menggunakan lembar kuesioner. Hasil data yang didapatkan berupa frekuensi dan presentase yang disajikan dalam bentuk tabel yang diolah menggunakan program computer Microsoft excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran faktor risiko usia ibu pada bayi BBLR

Tabel 1. Faktor risiko usia

Usia ibu	n	%
20 tahun	12	29,3
20-35 tahun	22	53,7
>35 tahun	7	17
Total	41	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran faktor risiko usia ibu pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 yang berjumlah 41 responden, ditemukan terbanyak pada usia ibu reproduktif yaitu ibu yang berumur 20-35 tahun sebanyak 22 sampel (53,7%), diikuti oleh sampel yang berumur dibawah 20 tahun sebanyak 12 sampel (29,3%), dan yang terakhir sampel berumur diatas 35 tahun sebanyak 7 sampel (17%).

Gambaran faktor risiko tingkat pendidikan ibu pada bayi BBLR

Gambaran faktor risiko tingkat pendidikan ibu pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 yang disajikan dalam tabel 2 berjumlah 41 responden. Sampel yang ditemukan memiliki pendidikan tingkat rendah yaitu SD-SMA sebanyak 33 sampel (80,5%) dan sampel yang pendidikan tingkat tinggi yaitu akademik atau perguruan tinggi sebanyak 8 sampel (19,5%).

Tabel 2. Faktor risiko pendidikan ibu

Pendidikan ibu	n	%
Tingkat rendah	33	80,5
Tingkat tinggi	8	19,5
Total	41	100

Gambaran faktor risiko tingkat pendidikan dan anemia pada ibu yang melahirkan bayi BBLR

Tabel 3. Faktor risiko pendidikan ibu dan anemia

Pendidikan ibu		Anemia		Total
		Anemia	Tidak anemia	
Tingkat rendah	n	20	13	33
	%	95,2%	65%	80,5%
Tingkat tinggi	n	1	7	8
	%	4,8%	35%	19,5%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa faktor risiko pendidikan ibu dan anemia pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 (41 responden) ditemukan ibu dengan pendidikan tingkat rendah dan mengalami

anemia sebanyak 20 orang (95,2%), disusul dengan pendidikan ibu rendah dan tidak mengalami anemia sebanyak 13 orang (65%), sedangkan ibu dengan pendidikan tingkat tinggi dan tidak anemia sebanyak 7 orang (35%) dan pada ibu pendidikan tingkat tinggi dan mengalami anemia sebanyak 1 orang (4,8%).

Gambaran faktor risiko status ekonomi keluarga pada bayi BBLR

Tabel 4. Faktor risiko status ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga	n	%
Rendah	30	73,2
Tinggi	11	26,8
Total	41	100

Gambaran Faktor risiko status ekonomi keluarga pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 yang berjumlah 41 responden diperlihatkan pada tabel 4. Sampel yang memiliki status ekonomi tingkat rendah yaitu <2.7000.000/bulan sebanyak 30 sampel (73,2%) dan sampel yang status ekonomi tingkat tinggi yaitu >2.7000.000/bulan sebanyak 11 sampel (26,8%).

Gambaran tingkat status ekonomi keluarga dan Anemia pada ibu yang melahirkan bayi BBLR

Tabel 5. Faktor risiko status ekonomi keluarga dan anemia

Status ekonomi keluarga		Anemia		Total
		Anemia	Tidak anemia	
Rendah	n	19	11	30
	%	90,5%	55%	73,2%
Tinggi	n	2	9	11
	%	9,5%	45%	26,8%

Tabel 5 menunjukkan bahwa gambaran faktor status ekonomi keluarga dan anemia ibu pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 (41 responden), ditemukan

ibu dengan status ekonomi keluarga rendah dan mengalami anemia sebanyak 19 orang (90,5%) disusul dengan status ekonomi keluarga rendah dan tidak mengalami anemia sebanyak 11 orang (55%). Ibu dengan status ekonomi keluarga tinggi dan tidak anemia sebanyak 9 orang (45%) dan ibu dengan status ekonomi keluarga tinggi dan anemia sebanyak 2 orang (9,5%).

Gambaran faktor risiko anemia ibu pada bayi BBLR

Tabel 6. Faktor risiko anemia

Anemia	n	%
Anemia	21	51,2
Tidak anemia	20	48,8
Total	41	100

Tabel 6 memperlihatkan bahwa gambaran faktor anemia ibu pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 pada sampel yang berjumlah 41 orang, ditemukan sampel yang anemia yaitu <11 gram% sebanyak 21 orang (51,2%) dan sampel yang tidak anemia yaitu >11 gram% sebanyak 20 orang (48,8%).

Gambaran faktor risiko status gizi ibu pada bayi BBLR

Tabel 7. Faktor risiko status gizi

Status gizi	n	%
Kurang	10	24,4
Baik	31	75,6
Total	41	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa gambaran faktor risiko status gizi ibu pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 yang berjumlah 41 responden. Sampel yang baik ditemukan yaitu dengan ukuran lingkaran lengan atas >23,5 cm sebanyak 31 sampel (75,6%) dan sampel yang kurang dengan ukuran lingkaran lengan atas <23,5 cm sebanyak 10 sampel (24,4%).

Gambaran status gizi dan anemia pada ibu yang melahirkan bayi BBLR

Tabel 8. Faktor risiko status gizi ibu dan anemia

Status gizi ibu	Anemia		Total
	Anemia	Tidak anemia	
Kurang	n 8 % 38,1%	2 10%	10 24,4%
Baik	n 13 % 61,9%	18 90%	31 75,6%

Faktor risiko status gizi dan anemia pada bayi BBLR di puskesmas wilayah palu barat tahun 2020 yang berjumlah 41 responden disajikan pada tabel 8. Ibu dengan status gizi baik dan tidak mengalami anemia sebanyak 18 orang (90%) kemudian disusul dengan status gizi baik dan mengalami anemia sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan ibu dengan status gizi kurang dan mengalami anemia sebanyak 8 orang (38,1%) dan pada ibu status gizi kurang dan tidak anemia sebanyak 2 orang (10%).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terlihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR pada bayi.

Usia mempengaruhi terjadinya BBLR pada bayi. Dalam masa reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-35 tahun, ibu dengan umur < 20 tahun beresiko melahirkan bayi prematur karena memiliki uterus yang belum berkembang secara sempurna dan serviks yang pendek sehingga meningkatkan resiko infeksi. Ibu yang berusia muda cenderung melahirkan bayi yang lebih kecil karena mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga ibu dan bayi saling berkompetisi untuk mendapatkan nutrisi, sedangkan pada usia >35 tahun meskipun mereka telah berpengalaman, tetapi kondisi badannya serta kesehatannya sudah mulai menurun sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan janin intra uteri.¹⁰ Hal ini di dukung dengan penelitian oleh Arisandi (2018) yaitu kebanyakan dari

responden penelitiannya terbanyak yaitu usia 20-35 sebanyak 77,10% sedangkan pada usia >35 tahun sebanyak 22,90%.¹¹

Pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai kesehatan. Secara teori kejadian BBLR tinggi pada ibu dengan pendidikan rendah, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin kecil risiko terjadinya BBLR. Pendidikan tinggi akan menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dkk (2021) yang menemukan dalam penelitiannya yaitu kebanyakan dari responden penelitiannya terbanyak yaitu 83% ibu dengan pendidikan rendah dan 16,2% ibu berpendidikan tinggi melahirkan bayi berat lahir rendah.¹²

Status ekonomi keluarga yaitu penghasilan keluarga akan mempengaruhi kejadian BBLR karena umumnya seorang ibu dengan penghasilan keluarga yang rendah akan mempunyai asupan makanan yang lebih rendah baik secara kualitas maupun kuantitas yang akan berakibat terhadap rendahnya status gizi ibu hamil tersebut. Ibu dengan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat kunjungan ke fasilitas kesehatan yang lebih rendah pula dibandingkan dengan ibu hamil dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi¹³. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dkk (2017) yang menemukan dalam penelitiannya yaitu pendapatan keluarga di bawah UMR berjumlah 6 ibu (14,0%), dan pada kelompok pendapatan di atas UMR berjumlah 37 ibu (86,0%).¹⁴

Faktor resiko anemia pada ibu dalam kehamilan merupakan salah satu faktor risiko bayi berat lahir rendah (BBLR). Anemia yang terjadi selama kehamilan dikarenakan terjadinya peningkatan kebutuhan zat besi hampir mencapai tiga kali lipat untuk pertumbuhan janin dan keperluan ibu hamil.¹⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifaurrehman dkk (2016) menemukan pada penelitiannya yaitu kebanyakan faktor resiko anemia ibu pada bayi

BBLR sebanyak 54 sampel (73,9%) dan sampel yang tidak anemia yaitu 19 sampel (26,1%).¹⁵

Asupan makanan pada ibu hamil sangat diperlukan karena kondisi sebelumnya terkadang tidak diketahui sudah memenuhi standart gizi kehamilan ataukah belum. Oleh sebab tersebut pemenuhan nutrisi harus dipenuhi dan disesuaikan dengan kondisi tubuhnya untuk kebutuhan sang ibu dan calon bayi. Kenyataannya kurang gizi pada ibu hamil mempengaruhi berat badan janinnya, jika calon bayi sampai mengalami BBLR maka komplikasi yang dialaminya akan banyak sekali.¹⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtiasari (2019) menemukan pada penelitiannya yaitu memiliki status gizi baik sebanyak 23 sampel (57,5%) dan pada sampel dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 17 sampel (42,5%).¹⁷

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu gambaran faktor risiko di wilayah kerja puskesmas yang terdapat di Kecamatan Palu Barat (Puskesmas Kamonji, Puskesmas Sangurara, Puskesmas Nosarara, Puskesmas Tipo) pada tahun 2021, sebagian besar oleh pendidikan ibu rendah, sosial ekonomi yang rendah dan ibu dengan gizi yang baik namun masih mengalami anemia. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dari seorang ibu dan petugas kesehatan setempat. Petugas kesehatan di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Palu Barat Kota Palu diharapkan agar lebih mengaktifkan *antenatal care* berupa pemberian tablet zat besi dan pemeriksaan darah serta meningkatkan penyuluhan terhadap ibu hamil tentang apa yang harus diperhatikan terhadap seorang ibu yang sedang hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nursyamsi A. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2016. *J Kesehat*

1. *Vokasional*. Published online 2016:1-123.
2. Pinontoan V, Tombokan S. Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *J Ilm Bidan*. 2015;3(1):90765.
3. Nur AF. Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Anutapura Palu. *J Gizi dan Kesehat*. 2018;2:5-8.
4. Perwiraningtyas P, Ariani NL, Anggraini CY. Analisis Faktor Resiko Tingkat Berat Bayi Lahir Rendah. *Jnc*. 2020;3(3):212-220.
5. Dinkes Palu. Rekapitan Tahunan Dinkes Palu. Profil Dinkes palu. Published online 2015.
6. Puskesmas Kamonji. Rekapitan Tahunan Puskesmas Kamonji Palu. Published online 2020.
7. Puskesmas Nosarara. Rekapitan Tahunan Puskesmas Nosarara Palu. Published online 2020.
8. Puskesmas Sangurara. Rekapitan Tahunan Puskesmas Sangurara Palu. Published online 2020.
9. Puskesmas Tipo. Rekapitan Tahunan Puskesmas Tipo Palu. Published online 2020.
10. Hidayati I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Prambanan. Skripsi Progr Stud Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Univ 'Aisyiyah Yogyakarta. Published online 2016:181-189.
11. Arisandi D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Sundari Medan. Repos Institusi Univ Sumatera Utara. Published online 2018:1-50.
12. Marpaung K, Yetti H, Defrin D. Gambaran Faktor Risiko Bayi Berat Lahir Rendah yang Dirawat di RSUP DR. M. Djamil Padang. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2021;1(3):239-245. doi:10.25077/jikesi.v1i3.20
13. Ariyanti, Kesbi FG, Tari AR, et al. Determinan Kejadian Berat Badan Lahir (BBLR) di Indonesia : (Analisis Data SDKI 2017). *J Apl Teknol Pangan*. 2021;4(1):1-2.
14. Jayanti, F. A, Dharmawan, Y, & Aruben, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang Tahun 2016. *J Kesehat Masy*. 2017;5(4):812- 822.
15. Syifaurrehman M, Yusrawati Y, Edward Z. Hubungan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Kehamilan Aterm di RSUD Achmad Darwis Suliki. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):470-474. doi:10.25077/jka.v5i2.542
16. Maulana W. Karanganyar, Hubungan status ekonomi dan tingkat konsumsi energi protein dengan status gizi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Colomadu II Kabupaten. Published online 2015.
17. Ningtiyasari N. Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR di PMB Johana Widijati Kabupaten Tulungagung Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *J Kebidanan Univ. Tulungagung*. Published online 2019:1-6.